

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan sebuah masalah kesehatan secara global yang belum terselesaikan sepenuhnya dan angka kejadiannya meningkat setiap tahunnya (Betan & Pannyiwi, 2020). Penyakit menular seksual adalah sebuah sebuah infeksi dengan penyebaran melalui aktivitas seksual. Patogen yang dapat menyebabkan PMS diantaranya yaitu bakteri, berbagai mikroorganisme, parasit, jamur, dan ragi. Jenis penyakit menular seksual yang umum terjadi seperti *human immunodeficiency virus* (HIV), klamidia, sifilis, gonore, *virus herpes genital* dan *human papilloma virus* (HPV) (Malli *et al.*, 2023).

Infeksi menular seksual didefinisikan sebagai penyakit dengan penularannya akibat aktivitas seksual dengan pasangan yang berbeda-beda dan juga melalui oral, anal, dan vagina. Karena banyaknya orang melakukan aktivitas seksual tanpa menggunakan pelindung seperti kondom. Hal ini menjadi penyebab banyaknya remaja yang tertular penyakit menular seksual (Betan & Pannyiwi, 2020). Selain itu, stigma sosial terhadap pembahasan kesehatan seksual juga membuat remaja enggan mencari bantuan medis saat mengalami gejala infeksi menular seksual, sehingga memperbesar risiko komplikasi lebih lanjut (Wedayani *et al.*, 2024)

Terkadang penyakit menular seksual tidak menimbulkan gejala baik pada laki-laki maupun wanita. Setelah terpapar infeksi, gejala dapat muncul ketika sudah beberapa minggu, beberapa bulan, hingga beberapa tahun. Tanda dan gejala yang akan terjadi antara lain gatal dan keluarnya cairan di area genital, demam, lemah, lebih sering buang air kecil, diare, malam hari sering berkeringat, dapat terjadi keluarnya darah terhadap wanita, rasa panas seperti terbakar, dan rasa sakit ketika buang air kecil (Masriadi, 2017).

Pengetahuan adalah sebuah hasil dari usaha yang dilakukan untuk mencari tahu sesuatu yang sebelumnya belum diketahui hingga mengetahuinya. Proses ini melibatkan metode dan konsep, baik melalui pendidikan dan pengalaman (Ridwan *et al.*, 2021). Remaja ialah fase perpindahan yang sebelumnya dari anak-anak menuju dewasa. Usia peralihan fase yaitu 10-19 tahun, pada fase ini pertumbuhan, perkembangan fisik serta mental terjadi dengan cepat. Pemberian informasi diperlukan oleh remaja seperti pendidikan seksualitas komprehensif yang diberikan sesuai usia *World Health Organization* (2024). Peluang remaja sangat besar untuk mencoba atau tertarik pada aktivitas seksual yang sangat luas terjadi di dalam lingkungan sosial sekitar yang kompleks dan dinamik (Achdiat *et al.*, 2019)

Remaja dan dewasa rentang usia 15-24 tahun sebagai komunitas dengan produktif seksual aktif sebanyak 25%, walau begitu dapat menyumbang kasus baru infeksi menular seksual sebanyak 50% (Betan & Pannyiwi, 2020). Menurut *World Health Organization* (2024) mencatat orang yang menderita PMS secara global sebesar 374 juta orang, dengan dikategorikan pengidap IMS yaitu: gonore sebesar 82 juta orang, klamidia sebesar 129 juta orang, trikomoniasis 156 juta orang, dan sifilis 7,1 juta orang.

Internet telah menjadi sumber pengetahuan yang tak terbatas bagi siswa, memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dari berbagai bidang ilmu dengan cepat dan mudah. Melalui platform seperti situs web edukatif, artikel jurnal, dan video pemberajaran, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang berbagai topik, termasuk kesehatan dan penyakit menular seksual (PMS). Namun sayangnya internet seringkali tidak digunakan dengan bijak oleh siswa. Banyak dari mereka justru menghabiskan waktu untuk konten hiburan atau informasi yang tidak relevan, sehingga potensi internet sebagai alat pembelajaran tidak dimanfaatkan secara optimal (Livingstone *et al.*, 2018).

Penggunaan media edukasi seperti video animasi dan booklet memiliki banyak kegunaan yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, khususnya di kalangan pelajar dan remaja. Pada media video animasi dapat menyederhanakan informasi yang kompleks, sehingga membuat lebih mudah

dipahami dan menarik bagi orang yang menonton (Widyahabsari *et al.*, 2023). Sedangkan pada booklet sebagai media edukasi yang lebih mudah untuk diakses dan bisa dibawa kemana saja, sehingga memungkinkan siswa untuk mengakses informasi kapanpun jika dibutuhkan (Riana, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2021) mengenai penyakit menular seksual hasil laboratorium menunjukkan terdiri dari sifilis dini 2.772 masalah, sifilis lanjut 721 masalah, gonore 1.203 masalah, urethritis gonore 818 masalah, urethritis non-GO 1.063 masalah, servisitis proctitis 2.091 masalah, klamidia 2 masalah, herpes genital 117 masalah, dan trikomoniasis 176 masalah. Kemudian hasil data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat (2023) menunjukkan kasus HIV positif sebanyak 9.710 masalah, peningkatan terjadi sebanyak 898 masalah dari tahun 2022 yang sebelumnya 8.812 masalah. Selanjutnya kasus AIDS menunjukkan sebanyak 2.178 masalah.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang (2024) terhitung sampai bulan september jumlah kunjungan di pelayanan infeksi menular seksual didapatkan sebanyak 2.373 kasus, dimana penderita laki-laki 467 kasus dan perempuan 1.906 kasus. Jumlah yang terjadi pada remaja dengan rentang umur 15-19 tahun sebesar 39 pria dan sebesar 241 pada wanita. Prevalensi angka meningkatnya penyakit menular seksual pada kalangan remaja terjadi sesuai data di Kabupaten Sumedang dengan jumlah yang seiring bertambah setiap bulannya sangat pesat dibandingkan yang bukan remaja.

Berbagai risiko yang akan terjadi bagi remaja yang menderita infeksi menular seksual antara lain akan menurunkan peradangan pada alat reproduksi, kualitas ovulasi yang mengalami ketidaksuburan, cacat bawaan seperti terjadinya gangguan pendengaran, dan kelainan jantung. Tidak hanya masalah fisik tetapi juga remaja akan merasakan konsekuensi psikologis seperti harga diri yang rendah, rasa takut dan malu sehingga membuat enggan untuk berobat dan akan membuat penyakitnya menjadi lebih parah (Shapia *et al.*, 2020 dalam Putri *et al.*, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang (2024) Puskesmas Sumedang Selatan mencatat tingkat penderita penyakit menular seksual (PMS)

tertinggi. Hasil riset di puskesmas tersebut menunjukkan remaja usia 15-19 tahun merupakan kelompok dengan kasus PMS tertinggi yang terus meningkat setiap bulannya. Ditemukan juga kasus yang terinfeksi PMS di sekolah setara SMK di daerah Kabupaten Sumedang pada Januari 2024.

Dari riset peneliti yang lakukan di sekolah SMK Pariwisata Pusdai Sumedang dan SMK Ma'arif 1 Sumedang yang berlokasi di daerah Sumedang Selatan, peneliti lakukan wawancara terhadap pihak sekolah dan didapatkan bahwa dari pihak sekolah belum pernah ada yang memberikan materi/pengetahuan mengenai penyakit menular seksual kepada siswanya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kembali kepada siswa sebanyak 5 orang dari kelas 10,11, dan 12. Wawancara dilakukan dengan menanyakan 5 pertanyaan terkait penyakit menular seksual diantaranya pengertian, cara penularannya, gejala umum, pentingnya tes rutin, dan cara pencegahannya.

Kemudian hasil yang didapatkan 3 orang belum mengetahui dan 2 orang sudah memahami pengertiannya, cara penularan dijawab 3 orang yang mengetahui dan 4 orang tidak mengetahui, gejala umum dijawab oleh 1 orang yang mengetahui dan 2 orang tidak mengetahui, gejala umum dijawab oleh 1 orang yang mengetahui dan 4 orang tidak mengetahui, pentingnya melakukan tes rutin dapat dijawab oleh 5 orang dengan jawaban sangat penting dengan skala 4 dan 5 dari 1-5, cara pencegahan dijawab oleh 4 orang yang mengetahui dan 1 orang dengan jawaban kurang mengetahui.

Sebagai media penelitian, sebagian besar penelitian sebelumnya yang mengangkat pembahasan ini menggunakan video dan *leaflet* (Fuadi, 2021), penelitian ini menerapkan video animasi dan booklet. Sesuai dengan latar belakang tersebut peneliti berminat untuk dilakukannya penelitian “Perbandingan Penggunaan Media Video Animasi Dan Booklet Dalam Meningkatkan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu beberapa penelitian yang lebih awal, didapatkan media yang dapat meningkatkan pengetahuan, yaitu dengan media video animasi dengan

media booklet. Maka dari itu peneliti ingin mencari tahu bagaimanakah perbandingan efektivitas media video animasi dengan media booklet pada kalangan remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mencari tahu perbandingan efektivitas penggunaan media video animasi dengan media booklet mengenai pengetahuan penyakit menular seksual pada kalangan remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini akan mendapatkan perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam penggunaan media video animasi dan booklet pada remaja tentang penyakit menular seksual.

1.4.2 Praktis

a. Bagi sekolah

Penambahan pengetahuan kepada siswa dengan pembahasan mengenai penyakit menular seksual dengan media penyampaian menggunakan media video animasi dan booklet.

b. Bagi institusi

Sebagai pusat informasi dan pengembangan program kesehatan remaja yang inovatif untuk institusi dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang serupa.

c. Bagi puskesmas

Memberikan wawasan baru kepada tenaga kesehatan di puskesmas tentang pentingnya penggunaan media yang sesuai dengan preferensi remaja dalam edukasi kesehatan

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diidentifikasi apakah terdapat celah atau tidak, jika terdapat celah maka terdapat peluang untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

- a. BAB I menyediakan landasan untuk masalah penelitian dan menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian. Ini juga mencakup struktur organisasi skripsi.
- b. BAB II membahas konsep teori yang relevan. Landasan teori ini termasuk konsep pendidikan kesehatan, konsep pengetahuan, konsep media booklet, konsep media video animasi, dan konsep PMS. Bab ini juga membahas penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang pendidikan kesehatan terkait PMS, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
- c. BAB III membahas metode penelitian. Bab ini juga membahas desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode, besar sampel, variabel penelitian, definisi operasional, alat pengumpulan data, metode analisa data, etika penelitian, rencana penelitian, dan jadwal untuk penelitian.
- d. BAB IV membahas hasil dan pembahasan penelitian. Ini mencakup hasil penelitian, pengolahan dan analisis data, dan diskusi tentang temuan.
- e. BAB V membahas ringkasan hasil penelitian dari sudut pandang serta kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.